

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objek-objek tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri, dan untuk menentukan jumlah anak dalam keluarga. (Hartanto, 2004).

Indonesia telah melakukan inisiasi untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sejak tahun 1966. Ketika itu Indonesia bersama sejumlah pimpinan negara mendatangi *Declaration on population*. Deklarasi itu merupakan komitmen politis yang kuat dari pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan awal pencanangan program KB nasional. Proses pesertaan masyarakat ber-KB atau aktif dalam berbagai kegiatan layanan teknis, akan lebih langgeng dan kecil kemungkinan dropout, jika dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan konseling. Namun dalam prakteknya, sisi negatif (efek samping) dari penggunaan kontrasepsi kurang dijelaskan dalam praktek KB karena orientasi terlalu tinggi pada pencapaian akseptor KB. Akibatnya klien sering kali tidak mengetahui kosekuensi penggunaan alat kontrasepsi (Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional, 2007).

Akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana yang bermutu merupakan suatu unsur penting dalam upaya pencapaian pelayanan kesehatan Reproduksi. Secara khusus dalam hal ini termasuk hak setiap orang untuk memperoleh informasi dan akses terhadap berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau dan akseptabel. (Saifuddin, 2010).

Jumlah penduduk dunia mencapai tujuh miliar hingga akhir tahun 2011. Negara Indonesia berada di urutan ke-4 penduduk terbanyak di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Sensus penduduk Indonesia 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa. Untuk mengatasi terjadinya ledakan

penduduk tersebut maka pemerintah mencanangkan program keluarga berencana (BKKBN,2011).

Secara nasional pada bulan Oktober 2013 sebanyak 723.456 peserta KB. Apabila dilihat pada setiap kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut 53.435 peserta IUD (7,39%), 10.160 peserta MOW (1,40%), 81.000 peserta implant (11,20%), 334.011 peserta suntikan (46,17%), 195.761 peserta pil (27,06%), 2.174 peserta MOP (0,30%) dan 46.915 peserta kondom (6,48%). Mayoritas peserta KB baru bulan Oktober 2013, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 79,71% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implant hanya sebesar 20,29% (BKKBN,2013).

Wanita dalam memilih suatu metode, harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan dan norma budaya. Tidak mewujudkan apabila banyak wanita merasa bahwa penggunaan alat kontrasepsi terkadang problematis dan mungkin terpaksa memilih metode yang tidak cocok dengan konsekuensi yang merugikan atau tidak menggunakan metode keluarga berencana sama sekali (Notoatmojo,2010).

Efek samping dari penggunaan dari penggunaan alat kontrasepsi implan antara lain gangguan pola haid seperti perdarahan bercak (spotting), perdarahan haid memanjang (menorrhagia), perdarahan lebih sering (metrorrhagia), amenorea neri kepala, mual, peningkatan atau penurunan berat badan dan nyeri payudara (Saifuddin, 2010).

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 tercatat jumlah akseptor KB aktif 438.788 peserta (0,79%), uraian dari peserta KB aktif yaitu MOP 3.207 peserta (0,73%), MOW 21.695 peserta (4,94%), Implant 26.949 peserta (6,14%), Kondom 27.703 peserta (6,31%), Pil 51.538 peserta (11,75%), IUD 104.618 peserta (23,84%) dan suntikan 203.078 peserta (46,28%). (BKKBN, 2012).

Data dari Dinas Kesehatan jumlah peserta KB Implant di Kabupaten Bantul tahun 2012 yaitu 5642 peserta, uraian peserta Implant disetiap Puskesmas yaitu Dlingo I 351 peserta dengan PUS 3943 orang (8,90%), Srandakan 181 peserta (4,04%), Kretek 214 peserta (4,28%), Sanden 383 peserta (7,43%), Pundong 69 peserta (1,30%) Bambanglipuro 387 peserta (6,34%), Pandak II 223 peserta (6,92%), Bantul I 87 peserta (1,75%), Bantul II 163 peserta (2,96%), Jetis I 83 peserta (1,56%), Jetis II 114 peserta (3,12%), Imogiri I 265 peserta (4,33%), Pleret 483 peserta (6,04%), Piyungan 146 peserta (1,69%), Banguntapan I 128 peserta (1,99%), Banguntapan II 100 peserta (1,95%), Banguntapan III 125 peserta (2,21%), Sewon I 356 peserta (5,12%), Sewon II 526 peserta (6,16%), Kasihan I 237 peserta (3,43%), Kasihan II 101 peserta (1,28%), Pajangan 309 peserta (5,23%), Sedayu I 176 peserta (4,73%), Sedayu II 177 peserta (4,73%), Kasihan II 101 peserta (1,28%). Dari seluruh Puskesmas di Bantul, Puskesmas Dlingo I Bantul proporsi pengguna Implant paling banyak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Dlingo I pada bulan Januari, dari 6 akseptor KB implant yang mengerti tentang efek samping implant seperti amenorea 2 orang (33,3%), metrorrhagia 1 orang (16,6%), spotting 2 orang (33,3%), perubahan berat badan 4 orang (66,6%), infeksi pada daerah insersi 3 orang (50%). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Efek Samping Implant pada Akseptor KB Implant di Puskesmas Dlingo I Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping amenorea
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping metrorrhagia
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping spotting
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping perubahan berat badan
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping ekspulsi
- f. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping infeksi pada daerah insersi
- g. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping mual-mual
- h. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping sakit kepala dan anoreksia
- i. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping perubahan libido
- j. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping timbulnya jerawat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian khususnya tentang efek samping KB implant serta sebagai usaha

peningkatan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang efek samping KB Implant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti terutama untuk menambah wawasan dalam hal mengetahui bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Implant di Puskesmas Dlingo I tahun 2014 serta menjadi suatu kesempatan bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah.

b. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Dlingo I Bantul

Hasil penelitian sebagai masukan bagi pengelola pelayanan KB khususnya bidan di Puskesmas Dlingo I Bantul.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dokumentasi dan referensi di perpustakaan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang KB Implant dan dapat dikembangkan lebih luas dalam penelitian selanjutnya.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang efek samping kontrasepsi Implant.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh:

1. Fatmalina Febry (2009), dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009”. Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling*. Hasil penelitian yaitu sebagian besar

(82,8%) tingkat pendidikan ibu akseptor KB berpendidikan rendah, 59,8% ibu akseptor KB mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah mengenai implan, 51,7% ibu akseptor KB mempunyai sikap yang positif mengenai penggunaan implan, 74,7% ibu akseptor KB mendapatkan pelayanan konseling KB yang baik, 55,2% suami ibu akseptor KB berperan dalam penggunaan implan pada ibu, Sebanyak 10,3% ibu akseptor KB menggunakan implan dan selebihnya sebanyak 89,7% ibu yang menggunakan kontrasepsi jenis lain. Persamaannya metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dan perbedaannya adalah judul, tahun, lokasi dan teknik pengambilan sample penelitian.

2. Leni Marlina (2010), dengan judul “Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul Tahun 2010”. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*, teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian yaitu karakteristik umur mayoritas 20-35 tahun (87,5%), mayoritas pendidikan responden pendidikan menengah (65%), karakteristik pekerjaan mayoritas tidak bekerja (ibu rumah tangga) (57,5%), mayoritas paritas responden 2-4 (52,5%), tingkat pengetahuan akseptor tentang alat kontrasepsi bawah kulit mayoritas adalah cukup baik yaitu sebanyak 50%, sebanyak 45% mempunyai pengetahuan baik dan 5% mempunyai pengetahuan kurang baik. Persamaannya metode penelitian menggunakan deskriptif dan perbedaannya adalah judul, tahun, lokasi dan teknik pengambilan sample penelitian.
3. Aliah Dwi Kurnia (2012), dengan judul “Tingkat Pengetahuan WUS Tentang KB Implant di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Tahun 2012”. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif* pendekatan *cross sectional* dengan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian yaitu tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang implant yang berpengetahuan baik ada 22 responden (14%), yang berpengetahuan cukup ada 111 responden (70,7%), dan yang berpengetahuan kurang 24 responden (15,3%). Persamaannya metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif

dan perbedaannya adalah judul, tahun, lokasi dan teknik pengambilan sample penelitian.

4. Anna Maria Teunissen (2010), dengan judul “Tingkat Kelanjutan Dari Kontrasepsi Implanon Subdermal dan Faktor yang Mempengaruhi di Belanda”. Desain penelitian yang digunakan adalah *retrospektif kohort*. Hasil penelitian implant tersebut dimasukkan ke dalam 230 wanita. Tindak lanjut adalah mungkin dalam 214 wanita, dengan usia rata-rata 26,7 tahun. Kebanyakan dari mereka adalah nulipara dan mayoritas telah menggunakan kontrasepsi kombinasi oral, Implanon, atau Mirena sebelumnya. Periode kelanjutan rata-rata secara keseluruhan adalah 25 bulan. Tingkat kelanjutan setelah 12 bulan adalah 72%; setelah 24 bulan, 53%; dan setelah 36 bulan, 25%, dengan semua wanita yang bersangkutan memiliki implan baru ditempatkan. Sebelumnya menggunakan metode kontrasepsi Implanon dikaitkan dengan tingkat kelanjutan tertinggi. Pola perdarahan tidak menentu adalah alasan utama untuk penghapusan awal. Persamaannya metode penelitian menggunakan tema yang sama dan perbedaannya adalah judul, tahun, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan.